

## **BAB III**

### **BIOGRAFI MUFASSIR**

#### A. Biografi Mufassir Kitab Tafsir Klasik

##### 1. Biografi Ath- Thabari

Namanya Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Ghalib dan ayahnya adalah Abu Jafar. Kelahirannya pada 224 H, menurut pendapat yang paling kuat, ada yang menyebutkan pada 225 H. Ath-Thabari sendiri menyebabkan sebab keraguan dan kebimbangan ini. Ketika dia ditanya tentang hal itu oleh muridnya, Abu Bakar bin Kamil, dia menjawab ‘Penduduk negeri kami mencatat sejarah berdasarkan dengan peristiwa yang terjadi di negeri itu, maka para sejarawan itu terjadi pada akhir 224 H. Sebagian lainnya berpendapat, bahkan itu terjadi pada awal 225 H. Seringkali para penulis dan sejarawan mencukupkan

pada tarikh yang pertama. Dia di lahirkan di Amul Thabaristan yaitu ibu kota Thabaristan.<sup>1</sup>

Tidaklah berlebihan apabila para sejarawan Timur dan Barat, muslim dan non muslim, mendeskripsikan at-Thabari sebagai sosok pecinta ilmu, tokoh agama, guru yang committed, yang waktunya dihabiskan untuk menulis dan mengajar, maka julukan tepat baginya adalah sebagai seorang “Ilmuwan ensiklopedik” yang hingga kini belum usang dan jenuh dibicarakan di tengah tengah belantara karya-karya tafsir, dengan demikian ia telah meninggalkan warisan keislaman tak ternilai harganya yang senantiasa disambut baik di setiap masa dan generasi.

Para ulama sangat banyak membicarakan tentang beliau, baik dari kepribadian maupun kehidupan beliau yang ditinjau dari berbagai sisi dan sudut pandang.

---

<sup>1</sup> Farid Ahmad, *Biografi 60 Ulama Ahlussunah*. (Jakarta: Darul Haq, 2012) hlm. 669-670

Al-Khatib berkata: ‘Ibn Jarir ath-Thabari adalah salah satu imam dan pemimpin umat, perkataannya dapat dijadikan hukum dan pendapatnya dapat dijadikan rujukan. Hal ini dikarenakan keilmuan dan kelebihan yang beliau miliki. Beliau mengumpulkan bermacam-macam ilmu pengetahuan yang tidak ada bandingannya pada masa itu. Beliau adalah seorang yang *hafizd* (hafal) Al-Qur’an, mengetahui makna ayat-ayatnya serta paham dan mengenal hukum-hukum Al-Qur’an. Beliau mengenal sunah-sunah baik dari segi perawinya maupun kedudukannya baik sahah atau tidak, *nasikh* atau *mansukh*. Beliau juga mengetahui perkataan para sahabat dan tabi’in serta ulama penerusnya. Beliau juga mengetahui tentang masalah yang diharamkan dan yang dihalalkan.<sup>2</sup>

Adz-Dzahabi mengatakan, ‘Dia mendengar dari Muhammad bin Abdul Malik bin Abi asy-Syawarib, Ismail bin Musa as-Suddi, Ishaq bin Abu Israi’il, Muhammad bin Abu Ma’syar; dia menceritakan kepadanya dengan al-

---

<sup>2</sup> *ibid*, 18.

Maghazi dari ayahnya, bahwa guru-guru dari Ath-Thabari adalah :

Muhammad bin Humaid ar-Razi	Ahmad bin Maru'	Abu Kuraib Muhammad bin al-Ala'
Hannad bin AS-Sarri	Abu Hammam as-Sakuni	Muhammad bin Abdul A'la ash-Shan'ani Bundar
Muhammad bin al-Mutsanna	Sufyan bin Waki'	al-Fadl bin ash-Shabbah
Abdah bin Abdullah ash-Shaffar	Salm bin Junadah	Yunus bin Abdul A'la
Ya'qub ad-Dauraqi	Ahmad bin al-Miqdam al-Ijli	Bisyr bin Mu'adz al-Aqadi
Saw. war bin Abdullah al-Anbari	Amr bin Ali al-Fallas	Mujahid bin Musa
Tamim bin al-Muntashir	al-Hasan bin Arafah	Muhanna bin Yahya
Ali bin Sahl ar-Ramli	Harun bin Ishaq al-Hamdani	Al-Abbas bin al-Walid al-Udzri
Sa'id bin Amr as-Sakuni	Ahmad bin Akhi Ibnu Wahb	Muhammad bin Ma'mar al-Qaisi
Ibrahim bin Sa'id al-Jauhari	Nashr bin Ali alJahdzami	Muhammad bin Abdullah bin Bazi'
Shalih bin	Sa'id bin Yahya	Nashr bin

Mismar al-Marwazi	al-Umawi	Abdurrahman al-Audi
Abdul Hamid bin Bayan as-Sukkari	Ahmad bin Abu Syuraij ar-Razi	Al-Hasan bin ash-Shabbah al-Bazzar
Abu Ammar al-Husain bin Huraitis	dan banyak orang yang selain mereka.	<sup>3</sup>

Karya-Karya tulis Muhammad bin Jarir ath-Thabari yaitu:

<i>Jami' al-Bayan fi Ta'wil Al-Qur'an</i>	<i>Tarikh al-Umam wa al-Muluk</i>	<i>Dzail Mudzayyal al-</i>
<i>Ikhtilaf Ulama' al-Amshar fi Ahkam Syara'i al-Islam</i>	<i>Lathif al-Qaul fi Ahkam Syara'i al-Islam</i>	<i>Al-Khafif fi Ahkam Syara'i al-Islam</i>
<i>Basith al-Qaul fi Ahkam Syara'i al-Islam</i>	<i>Tahdzib al-Atsar wa Tafshil ats Tsabit an Rosulillah min al-Akhbar</i>	<i>Adab al-Qudhah, Adab an-Nufus al-Jayyidah wa al-Akhlaq al-Hamidah</i>
<i>Al-Musnad al-Mujarrad</i>	<i>Ar-Radd ala Dzi al-Asfar</i>	<i>Al-Qira'at wa Tanzil Al-Qur'an</i>
<i>Sharih as-Sunnah</i>	<i>At-Tabshir fi Ma'alim ad-Din</i>	<i>Fadha'il Ali bin Abi Thalib</i>
<i>Fadha'il Abi Bakr wa</i>	<i>Fadha'il al-Abbas</i>	<i>Kitab fi Ibarah ar-Ru'ya fi al-Hadits</i>

<sup>3</sup> Srifariyati, "Manhaj Tafsir Jami' Al-bayan Karya Ibnu Jarir Ath-Thabari", Jurnal Madaniyah, Vol.7 No.2, (Maret, 2017), h.323.

<i>Umar</i>		<i>belum dia selesaikan</i>
<i>Mukhtashar Manasik al-Hajj</i>	<i>Mukhtashar alFara'idh</i>	<i>Ar-Radd 'ala Ibni Abdil Hakam 'ala Malik</i>
<i>Al-Mujaz fi al-Ushul</i>	<i>Ar-Ramyu bi an- Nusyab</i>	<i>Ar-Risalah fi Ushul al-Fiqh</i>
<i>AlAdad wa at- Tanzil</i>	<i>Musnad Ibni Abbas</i>	<i>Kitab al- Mustarsyid</i>
<i>Ikhtiyar min Aqawil al-Fuqaha.</i>		<sup>4</sup>

Metode yang digunakan Ath-Thabari dalam Tafsir *Jami' al-Bayan fi ta'wil Al-Qur'an* adalah metode *tahlili*<sup>5</sup>. Imam ath-Thabari juga menitik beratkan tafsir ini ke dalam corak fiqih. Mengingat beliau adalah seorang ulama di bidang fiqih. Sedangkan dalam penasisrannya, Ath-Thabari menggunakan sumber tafsir *bil ma'tsur*. *Tafsir bil ma'tsur* yang operasionalnya menafsirkan ayat dengan ayat,

<sup>4</sup> *Op.cit*,324.

<sup>5</sup> *Tahlili* berasal dari bahasa Arab *hallala-yuhallili-tahlil* (حَلَّلَ - يَحْلِلُ - تَحْلِيلٌ) yang berarti 'mengurai', 'menganalisis'. Tafsir metode *tahlili* adalah tafsir yang menyoroti ayat-ayat Al-Qur'an dengan memaparkan segala makna dan aspek yang terkandung di dalamnya, sesuai dengan urutan bacaan yang terdapat dalam Al-Qur'an 'mushaf utsmani'.

penafsiran ayat dengan hadis Nabi, penafsiran ayat dengan hasil ijtihad para sahabat, atau penafsiran ayat dengan hasil ijtihad para tabi'in.<sup>6</sup>

## 2. Biografi Al-Qurthubi

Penulis tafsir Al-Qurthubi bernama Abu 'Abd Allah Ibn Ahmad Ibn Abu Bakr Ibnfarh Al-Anshari al-Khazraji Syamsy al-Din al-Qurtubi Al-Maliki. Ulama besar seorang faqih besar dan mufassir (ahli tafsir Al-Qur'an) dari abad ke- 7 H yang terkenal, sebagai hamba Allah yang saleh dan *wara'*. Para ahli sejarah berbeda pendapat tanggal kelahiran dari sang imam ini. Hal ini dikarenakan tidak ada fakta sejarah yang menjadi sumber otentik tentang hal ini. Akan tetapi ada pendapat bahwa beliau lahir sekitar abad ke-6 hijriyah pada zaman pemerintahan khalifah Ya'qub bin

---

<sup>6</sup> Suherman, Eman, Khairul Khasiran, "Corak Dan Logika Penafsiran Ath-Thabari Dalam Jami'ul Bayan Fi Ta'wilil Qur'an", Jurnal Studi Keislaman, Vol.1 No.1, (Desember, 2023), h.38.

Yusuf bin Abdul Mukmin (580-595) dari dinasti Muwahhidin.<sup>7</sup>

Aktifitas intelektualitas Al-Qurthubi terbagi menjadi dua tempat, yaitu Cordoba (Andalusia). Cordoba (Andalusia) Al-Qurthubi sering belajar dan menghadiri halaqah-halaqah yang biasa diadakan di masjid-masjid dan madrasah-madrasah yang pada saat itu memang sedang marak dibangun. Perpustakaan yang tersebar di seluruh antero negeri juga turut menyumbang sisi intelektualitas Al-Qurthubi. Mesir Intelektualitas Al-Qurthubi di Mesir diperoleh ketika melakukan perjalanan dari Andalusia ke Mesir dan menetap di kota Iskandariyah, lalu pergi melewati Kairo sampai menetap di Qaus.<sup>8</sup>

Di akhir masa kehidupannya, al-Qurthubi pindah ke Minya Bani Khasib yang sekarang bernama El-Minya hingga wafat dan dimakamkan. Terdapat dua kemungkinan

---

<sup>7</sup> Al-Qurthubi, Imam, *Jami'li Ahkam Al-Qur'an*, terj Fathurrahman, Ahmad Khatib, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), h.8.

<sup>8</sup> Jalaludin, Ahmad, Rumi Durachman, "Menelisik Tafsir Jami'li Ahkam Al-Qur'an karya Al-Qurthubi", *Jurnal Al-Kawakib*, Vol.3 No.2, (Juli, 2022), h.3.

mengapa al-Qurthubi memutuskan untuk berada di Minya sampai akhir hayatnya, pertama: salah satu dari guru al-Qurthubi yang bernama Abu al-Hasan Ali Ibn Hibbatullah alShafi" tinggal di Minya, sehingga al-Qurthubi mengikuti gurunya tersebut. Kedua: al-Qurthubi ingin lepas dari suasana perkotaan dan hiruk pikuk keramaian untuk fokus beribadah kepada Allah Swt dan fokus untuk mengarang serta merevisi kitab-kitabnya. Oleh sebab itu al-Qurthubi memilih Minya sebagai tempat terakhirnya karena di samping kehidupan zuhud yang ia senangi, Minya juga merupakan dataran tinggi yang mayoritas penduduknya adalah sebagai petani yang kondisi tersebut mirip sekali dengan suasana di Cordoba.

Ibnu Taimiyyah mengatakan kitab tafsir Al-Qurthubi lebih baik dibandingkan kitab tafsir Zamakhsyari.

Kitab tersebut lebih dekat kepada cara pikir ahli kitab dan sunnah serta jauh dari hal-hal yang mendekati bid'ah.<sup>9</sup>

Imam Abu Abdillah Al-Qurthubi meninggal dunia dan dimakamkan di Mesir iaitu dikediaman Abu al-Hushaib, pada malam isnin, tanggal 09 Syawal tahun 671 H. Terdapat sedikit perbedaan dengan apa yang ditulis oleh al-Dzahabi dalam kitab *Tafsir wa al-Mufasssirun* tentang tahun wafat al-Qurthubi, yakni tertulis bahwa al-Qurthubi wafat pada bulan syawal tahun 671 H. Guru-guru Imam Al-Qurthubi

- a. Ibnu Rawwaj, Imam Al-Muhaddits Abu Muhammad Abdul Wahab bin Rawwaj.
- b. Ibnu Al-Jumaizi,
- c. Abu Al-Abbas Ahmad Bin Umar Bin Ibrahim Al-Maliki Al-Qurthubi
- d. Al-Hasan Al-Bakari,<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Ismail Muhammad, Makmur, "Al-Qurthubi Dan Metode Penafsirannya Dalam Kitab Al-Jami'li Ahkam Al-Qur'an", Jurnal PAPPASANG, Vol.2 No.2, 2020, h.21.

Karya-karya al-Qurtubi diantaranya sebagai berikut:

- a. *al-Jami 'li Ahkam Al-Qur'an*,
- b. *al-Asna Fi Syarh Asma' Allah al-Husna*,
- c. *Kitab al-Tazkirah bi 'Umar al Akhirah*,
- d. *Syarh al Taqassi*
- e. *Kitab al-Tizkar Fi Afdal al-Azkar*,
- f. *Qamh al-Hars bi al-Zuhd wa al-Qana'ah*
- g. *Arjuzah Jumi'a Fiha Asma' al-Nabi*<sup>11</sup>

Metode yang dipakai Al-Qurtubi dalam kitab tafsir *al-Jami'li Ahkam Al-Qur'an* adalah metode *tahlili*<sup>12</sup>. Para pengkaji tafsir memasukkan tafsir karya Al-Qurtubi kedalam tafsir yang bercorak *Fiqhi*, sehingga sering disebut sebagai tafsir *Ahkam*. Karena dalam menafsirkan ayat-ayat

---

<sup>10</sup> Abdullah As, "Kajian Kitab Tafsir" *Al-Jami'li Ahkam Al-Qur'an*" Karya: *Al-Qurthubi*", Al-I'jaz: Jurnal kewahyuan Al-Qur'an, (September) 2018, h.3.

<sup>11</sup> *Ibid*, h.4.

<sup>12</sup> *Tahlili* berasal dari bahasa Arab *hallala-yuhallili-tahlil* (حَلَّلَ - يَحْلِلُ - حَلْلٌ) yang berarti 'mengurai', 'menganalisis'. Tafsir metode *tahlili* adalah tafsir yang menyoroti ayat-ayat Al-Qur'an dengan memaparkan segala makna dan aspek yang terkandung di dalamnya, sesuai dengan urutan bacaan yang terdapat dalam Al-Qur'an 'mushaf utsmani'.

Al-Qur'an lebih banyak dikaitkan dengan persoalan-persoalan hukum.

## B. Biografi Mufassir Kitab Tafsir Kontemporer

### 1. Biografi M. Quraish Shihab

Muhammad Quraish Shihab dilahirkan di Rappang, Ujung Padang, Sulawesi Selatan, Pada 16 Februari 1944 ia adalah seorang cendekiawan muslim dalam ilmu-ilmu Al-Qur'an yang pernah menjadi menteri agama Indonesia pada kabinet pembangunan VII (1998).

Tafsir Al-Misbah, sebagaimana diakui oleh penulisnya, Quraish Shihab, pertama kali ditulis di Kairo Mesir pada hari Jum'at, 4 Rabiul Awal 1420 H, bertepatan dengan tanggal 18 Juni 1999. Dan saat pagi hari di Jakarta, Jum'at 8 Rajab 1432 H bertepatan dengan 5 September 2003, selesai sudah beliau mempersembahkan kepada para pembaca Tafsir Al-Qur'an. Secara lengkap, buku ini diberi nama: Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an yang diterbitkan pertama kali oleh penerbit Lentera

Hati bekerjasama dengan Perpustakaan Umum Islam Iman  
Jama pada bulan Sya'ban 1421 H/November 2000 M.<sup>13</sup>

Quraish Shihab merupakan salah satu ulama dan cendekiawan muslim Indonesia yang paling produktif dalam menghasilkan karya-karya tulis ilmiahnya, khususnya di bidang Ilmu Al-Qur'an. Beberapa karya penting dari Quraish Shihab adalah:

Tafsir Al-Manar, Keistimewaan dan Kelemahannya (Ujung Pandang: IAIN Alauddin, 1984).	Filsafat Hukum Islam (Jakarta: Departemen Agama, 1987).
Mahkota Tuntunan Ilahi (Tafsir Surat Al-Fatihah) (Jakarta: Untagama, 1988).	Membumikan Al-Qur'an (Bandung: Mizan, 1992), termasuk buku best seller yang terjual lebih dari 75 ribu kopi.
Studi Kritik Tafsir al-Manar, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994).	Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan, (Bandung: Mizan, 1994).
Untaian Permata buat Anaku: Pesan Al-Qur'an untuk Mempelai, (Bandung: Mizan, 1995).	Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas berbagai persoalan Umat, (Bandung: Mizan, 1996).
Hidangan Ayat-Ayat Tahlil, (Jakarta: Lentera Hati, 1997).	Tafsir Al-Qur'an Al-Karim: Tafsir Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunya

<sup>13</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Jakarta: Mizan, 1994), h.14.

	Wahyu, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997).
Mukjizat Al-Qur'an Ditinjau dari Berbagai Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Ghaib, (Bandung: Mizan, 1997).	Sahur Bersama M. Quraish Shihab, di RCTI, (Bandung: Mizan, 1997).
Menyingkap Ta'bir Illahi: al-Asma' al-Husna dalam Prespektif alQur'an, (Bandung: Mizan, 1998).	Haji Bersama Quraish Shihab: Panduan Praktis Untuk Menuju Haji Mabrur, (Bandung: Mizan, 1998).
Fatwa-Fatwa seputar Ibadah Mahdhah, (Bandung: Mizan, 1998). Yang Tersembunyi Jin Syetan dan Mayarakat: dalam Al-Qur'an dan as-Sunnah serta Wacana Pemikiran Ulama Masa Lalu dan Masa Kini, (Jakarta: Lentera Hati, 1999).	Fatwa-Fatwa Seputar Al-Qur'an dan Hadist, (Bandung: Mizan, 1999).
Panduan Puasa bersama Quraish Shihab, (Jakarta: Republika, 2000).	Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an diterbitkan di Jakarta oleh
Lentera Hati tahun 2001 untuk volume 1-3, tahun 2002 untuk volume 4-10, tahun 2003 untuk volume 11-15.	Perjalanan Menuju Keabadian, Kematian, Surga dan Ayat-Ayat Tahlil, (Jakarta: Lentera Hati, 2001).
Panduan Sholat Bersama Quraish Shihab, (Jakarta: Republika, 2004).	Kumpulan Tanya Jawab Bersama Quraish Shihab, (Jakarta: Lentera Hati, 2004).
Logika Agama: Kedudukan Wahyu dan Batas-Batas Akal dalam Islam, (Jakarta: Lentera	Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendekiawan Kontemporer Pakaian Perempuan Muslimah,

Hati, 2005).

(Jakarta: Lentera Hati, 2006).<sup>14</sup>

Dalam tafsir Al-Misbah ini, metode yang digunakan Quraish Shihab adalah metode *tahlili* (analitik), yaitu sebuah bentuk karya tafsir yang berusaha untuk mengungkap kandungan Al-Qur'an, dari berbagai aspeknya, disusun berdasarkan urutan ayat di dalam Al-Qur'an, selanjutnya memberikan penjelasan-penjelasan tentang kosakata, makna global ayat, korelasi, asbabun nuzul, dan hal-hal lain yang dianggap bisa membantu untuk memahami Al-Qur'an.<sup>15</sup>

Sedangkan dari segi corak, tafsir Al-Misbah ini lebih cenderung kepada corak sastra budaya dan kemasyarakatan (*al-adabi al-ijtima'i*).<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup> Wartini, Atik, *Corak Penafsiran M. Quraishi Shihab dalam Tafsir Al-Misbah*, Hunafa: Jurnal Studia Islamika, Vol.11 No.1, (Juni 2014), h.117.

<sup>15</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005). Volume I, h. 6.

<sup>16</sup> *Adabi Ijtima'i* adalah corak yang berusaha memahami nash-nash Al-Qur'an dengan cara pertama dan utama mengemukakan ungkapan-ungkapan Al-Qur'an secara teliti, selanjutnya menjelaskan makna-makna yang dimaksud

## 2. Biografi Wahbah Zuhaili

Wahbah az-Zuhaili dilahirkan disuatu perkampungan yang bernama Dair ‘Athiyah, daerah Qalmun, salah satu arah menuju Damaskus. Pada tanggal 6 Maret 1932 Masehi atau bertepatan dengan tahun 1351 Hijriyah. Beliau dilahirkan oleh seorang wanita pilihan Allah Swt . Ibunya bernama Fatimah binti Musthafa Sa’dah, ibunya adalah sosok wanita yang memiliki sifat *wara’* dan teguh dalam menjalankan syariat agama. Sedangkan ayahnya adalah Musthafa az-Zuhaili yang merupakan seorang petani yang sederhana, rajin beribadah, dan gemar berpuasa. beliau terkenal dengan keshalehan dan ketakwaannya serta penghafal Alquran, orang yang biasa saja, bukan dari kalangan ilmuwan, ulama, ataupun cendikiawan.<sup>17</sup>

---

oleh Al-Qur’an tersebut dengan bahasa yang indah dan menarik, kemudian seorang mufasir berusaha menghubungkan nash-nash Al-Qur’an yang dikaji dengan kenyataan sosial dan sistem budaya yang ada. Corak tafsir ini merupakan corak baru yang menarik pembaca dan menumbuhkan kecintaan kepada Al-Qur’an serta memotivasi untuk menggali makna-makna dan rahasia Al-Qur’an.

<sup>17</sup> Hariyono, Andy, “*Analisis Metode Tafsir Wahbah Zuhaili dalam Kitab Al-Munir*”, Jurnal Al-Dirayah, Vol.01 No.01, Mei 2018, h.20.

Wahbah az-Zuhaili merupakan seorang pakar ilmu dalam bidang fikih. Beliau adalah anggota dewan dewan fikih yang ada di seluruh dunia, seperti yang ada di Makkah, Sudan, Jeddah. Di Suriah, Wahbah az-Zuhaili menjabat sebagai ketua divisi fikih dan mazhab Islam, di Fakultas Syariah Universitas Damaskus.<sup>18</sup>

Wahbah az-Zuhaili tidak hanya memiliki peranan di bidang akademik saja akan tetapi juga memiliki peran penting di masyarakat secara langsung baik di dalam atau di luar tanah airnya. Diantaranya, beliau pernah menjadi anggota *Majma' Malaaki* untuk membahas kebudayaan Islam di Yordan. Selain itu beliau pernah menjabat sebagai kepala Lembaga Pemeriksa Hukum pada Syarikat *Mudaarabah wa Muqaasah al-Islaamiyyah* di Bahrain dan sebagai anggota majelis fatwa tertinggi di Syiria.

Ardiansyah salah seorang penerjemah pengantar buku biografi Wahbah az-Zuhaili mengatakan bahwa

---

<sup>18</sup> Aiman, Ummul, *Metode Penafsiran Wahbah Az-Zuhaili: Kajian Tafsir al-Munir*, Jurnal MIQOT, Vol.XXXVI No.1, (Januari-Juni), h.4.

“Tidaklah berlebihan sekiranya saya mengatakan bahwa Wahbah az-Zuhaili adalah seorang ulama yang paling produktif dalam menghasilkan karya, sehingga dapat disesuaikan dengan Imam al-Suyuti.<sup>19</sup>



---

<sup>19</sup> Islamiyah, “Metode dan Corak Kitab Tafsir Al-Munir”, Jurnal al-Thiqah, Vol.5 No.2, (Oktober 2022), h.28.

Adapun guru-guru Wahbah az-Zuhali diantaranya yaitu :

- a. Bidang Fiqih adalah Abd al-Razzaq al-Hamasi (w. 1969 M), dan Muhammad Hasyim al-Khatib as-Syafi'I (w. 1958 M).
- b. Bidang ilmu Tajwid adalah Syaikh Ahmad al-Samaq dan Ilmu Tilawah adalah Syaikh Hamdi Juwajati.
- c. Bidang Bahasa Arab dan Nahwu Sharaf adalah Syaikh Abu alHasan al-Qasab dan Muhammad Salih Farfuw (w. 1986 M).
- d. Bidang Ilmu Hadits adalah Mahmud Yasin (w. 1948 M), dan Ilmu Tafsir adalah Syaikh Hasan Jankah dan Syaikh Sadiq Jankah al-Maidani, dan lain sebagainya.<sup>20</sup>

Wahbah Al Zuhaili sangat produktif menulis, mulai dari artikel dan makalah sampai kepada kitab besar yang terdiri atas enam belas jilid. Di antara karya-karyanya yang terpenting adalah:

---

<sup>20</sup> Muhyin, Nabila Fajriyanti, Moh.Jufriyadi Sholeh, “*Tabarruj Perspektif Wahbah Az-Zuhaili dalam Tafsir Al-Munir*”, Jurnal Ilmiah Al-Jauhari, Vol.7 No.2, (Oktober 2022),H.147.

<i>Al Fiqh Al Islami wa Adillatuh, At Tafsir Al Munir</i>	<i>Al Fiqh Al Islami fi uslubih Al Jadid</i>
<i>Nazariyat Adh Dharurah Asy Syari`ah</i>	<i>Ushul Al Fiqh Al Islami</i>
<i>Az Zharai`ah fi As Siyasah Asy Syari`ah</i>	<i>Al Alaqat ad-Dualiyah fi Al Islam</i>
<i>Juhud Taqnin Al Fiqh Al Islami</i>	<i>Al Fiqh Al Hanbali Al Muyassar.</i> Mayoritas kitab menyangkut fiqh dan ushul fiqh. Tetapi, ia juga menulis kitab Tafsir sampai enam belas jilid
<i>At Tafsir Al Wasith tiga jilid</i>	<i>Al I'jaz fi Al-Qur'an</i>
<i>Al Qishāh Al-Qur'aniyah.</i>	21

Metode yang digunakan Wahbah Zuhaili pada tafsir *Al-Munir* adalah metode *Tahlili*. Tafsir yang diberi nama *al-Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, terdiri dari 15 jilid dalam masing-masing jilid terdiri dari 2 juz, 8000 halaman yang diterbitkan oleh Dar al-Fikr pada tahun 1991.<sup>22</sup> Dalam coraknya, tafsir ini kental

<sup>21</sup> Has, Muhammad Hasdin, "Metodologi Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Zuhaili", Jurnal Al-Munzir, Vol.7 No.2, (November 2014), h.49.

<sup>22</sup> Aiman, Ummul, "Metode Penafsiran Wahbah Az-Zuhaili: Kajian Tafsir al-Munir", Jurnal MIQOT, Vol.XXXVI No.1, (Januari-Juni), h.10.

dengan nuansa corak kesastraan (*adabi*), dan sosial kemasyarakatan (*al-Ijtima'i*) yaitu suatu corak tafsir yang menjelaskan petunjuk-petunjuk Al-Qur'an yang berkaitan langsung terhadap kehidupan masyarakat serta usaha-usaha untuk menanggulangi masalah-masalah tersebut dengan penjelasan yang indah namun mudah dipahami. Hal ini dapat dilihat karena memang Wahbah sendiri sangat terkenal keahliannya dalam bidang fikih dengan karya monumentalnya *al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu*. Sehingga, bisa dikatakan corak penafsiran Tafsir al-Munir adalah keselarasan antara *Adabi Ijtima'i* dan nuansa fikihnya atau penekanan *Ijtima'i*-nya lebih ke nuansa fikih.